



Article History/Submitted: 25 June 2025/Revised: 06 November 2025/Accepted: 10 November 2025

STUDI NASKAH TENTANG SPIRITUALITAS BARAT, MENIMBANG TRINITAS, DAN KEBAHAGIAAN ETIS

Guruuh David Agus

Program Doktor Studi Agama-agama - Filsafat Agama UIN SGD Bandung
3240310002@student.uinsgd.ac.id

Abstract

Spirituality is the capacity for self-transcendence, identity formation through action, and the inherent manifestation of ethical happiness. Christianity once served as the dominant framework of Western spirituality, however epistemologically the moment when the negation of the Trinity gained intellectual legitimacy remains unclear. This explanatory research based on literature review and manuscript analysis examine spiritual and ethical perspectives in classical works by Gregory of Nyssa (4th century), Thomas Aquinas (13th century), Baruch de Spinoza (17th century), and Dietrich Bonhoeffer (20th century), aiming to identify the epistemic momentum of Trinitarian negation in Western spirituality and ethical happiness. Gregory, Aquinas, and Bonhoeffer emphasize spirituality rooted in Trinitarian theology. In contrast Spinoza and Giordano Bruno (16-17th century) shifted the paradigm toward pantheism, which negates the Trinity. For Spinoza ethical happiness lies in rationality, awareness of Nature as God, and knowledge as the foundation of ethics. Conversely for Gregory, Aquinas, and Bonhoeffer, ethical happiness is grounded in obedience to Trinitarian determination, which offers consolation, sanctifies thought, inspires action, and presupposes the self as a reflection of the crucified Christ in a world marked by sin and suffering. This study concludes that Western spirituality comprises two paradigms: one affirming the Trinity, and one pantheistically negating it for rational happiness.

Keywords: Western spirituality, ethics of happiness, Trinitarian spirituality, pantheistic spirituality, manuscript studies

Abstrak

Spiritualitas merupakan kapasitas untuk mentransendensi diri, membentuk identitas melalui aksi, maupun secara inheren memanifestasikan kebahagiaan etis. Kekristenan pernah menjadi kerangka dominan dalam spiritualitas Barat, namun secara epistemologis belum terjelaskan kapan penegasian doktrin Trinitas mulai mendapat legitimasi pengetahuan. Penelitian eksplanatif serta berbasis studi kepustakaan dan metode studi naskah ini menganalisis pandangan spiritual dan etika dari naskah-naskah klasik Gregorius dari Nyssa (abad ke-4), Thomas Aquinas (abad ke-13), Baruch de Spinoza (abad ke-17), dan Dietrich Bonhoeffer (abad ke-20) untuk menemukan momentum penegasian Trinitas dalam spiritualitas Barat dan kebahagiaan etis. Gregorius, Aquinas, dan Bonhoeffer menekankan spiritualitas yang berakar dalam Trinitas. Sebaliknya Spinoza (abad ke-17) dan Giordano Bruno (abad ke-16) menggeser paradigma spiritualitas Barat menuju panteisme yang menegasi Trinitas. Menurut Spinoza kebahagiaan etis manusia spiritual terletak pada rasionalitas, kesadaran akan Alam sebagai Tuhan, dan pengetahuan sebagai dasar etika. Sebaliknya menurut Gregorius, Aquinas, dan Bonhoeffer, kebahagiaan etis terletak dalam ketaatan pada determinasi Trinitas yang akan menyatakan penghiburan, menyucikan pikiran dan menginsiprasi tindakan, serta mengandaikan dirinya seperti refleksi Kristus yang tersalib dalam dunia yang penuh dosa dan penderitaan. Penelitian ini menyimpulkan adanya dua paradigma spiritualitas Barat: paradigma yang mengafirmasi Trinitas demi kebahagiaan etis berbasis determinasi Trinitatis, serta paradigma yang menegasi-Nya secara panteistik demi kebahagiaan rasional berbasis nalar-pengetahuan.

Kata kunci: spiritualitas Barat, etika kebahagiaan, spiritualitas Trinitatis, spiritualitas panteistik, studi naskah.

Pendahuluan

Dalam era modern yang ditandai oleh sekularisasi, individualisme, dan fragmentasi nilai, spiritualitas kembali menjadi tema penting dalam wacana filsafat, teologi, dan antropologi budaya. Spiritualitas tidak hanya dipahami sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai kapasitas manusia untuk transendensi diri, pencarian makna, dan kedalaman eksistensial. Ia merupakan cara manusia mengada dan berada, mengenai bagaimana seseorang memahami dirinya, orang lain, dan dunia secara lebih otentik. Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi identitas dalam aksi, sebagaimana ditegaskan oleh Scott H. Hendrix: "Spirituality means the way in which members of a religious community nurture and practice their faith." (Daeli, 2018)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "spiritualisme" menunjuk pada aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian (Arti kata spiritualisme - KBBI Online, 2025). Namun demikian spiritualitas tidak selalu berakar pada agama formal. Fenomena spiritualisme dan mistisisme menunjukkan, bahwa pengalaman spiritual dapat melampaui batas-batas institusional. Di Barat spiritualitas kontemporer banyak dipengaruhi oleh warisan Yunani, Romawi, Kristen, dan Humanisme (Karakaya, 2023). Dengan itu spiritualitas menjadi sumber penting bagi pencarian kebahagiaan yang tidak hanya bersifat psikologis namun juga etis. Spiritualitas merupakan kapasitas untuk mentransendensi diri, membentuk identitas melalui aksi, maupun secara inheren berpotensi memanifestasikan kebahagiaan etis.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam spiritualitas Barat. Penelitian Jan Perszon menyoroti krisis budaya Barat dan sekularisme dari sudut pandang Gereja Katolik, khususnya melalui refleksi Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI. Perszon menegaskan bahwa budaya Barat telah menjauh dari akar Kristiani dan membentuk antropologi yang dipengaruhi sekularisme dan memertentangkan manusia dengan Tuhan melalui revolusi-revolusi besar seperti revolusi Prancis, marxisme, postmodernisme, dan revolusi teknologi (Perszon, 2024).

Sementara itu penelitian Armand J. Boehme (2015) menelaah fenomena Spiritual But Not Religious (SBNR) -spiritual tanpa beragama- yang berkembang di dunia Barat. Fenomena ini ditandai dengan penolakan atas agama formal, pengutamaan praksis spiritual, dan kecenderungan pada spiritualitas sintesis yang dipengaruhi oleh tradisi Timur -seperti Monisme- dan spiritualitas New Age (Boehme, 2015). Kajian Linda Smith dan William Raeper menambahkan bahwa spiritualitas kontemporer ini juga dipengaruhi oleh unsur-unsur animisme, gnostisisme, dan teosofi (Raeper & Smith, 2000, hlm. 252). Hasil penelitian Perszon, Boehme, Smith, dan Raeper menunjukkan, bahwa spiritualitas Barat mengalami transformasi melalui penyerapan elemen-elemen spiritual non-Kristiani.

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah mengidentifikasi pergeseran paradigma spiritualitas Barat dan pengaruh eksternalnya, tidak banyak penelitian yang secara eksplisit mengaitkan transformasi spiritualitas dengan dimensi kebahagiaan etis. Perszon menekankan pergeseran paradigma sebagai hasil dari "revolusi-revolusi besar." Sedangkan Boehme menunjuk sebagai hasil dari pengaruh spiritualitas "New Age Timur." Penelitian ini memiliki upaya menemukan pergeseran paradigma sebagaimana upaya Perszon dan Boehme namun lebih jauh dari itu. Kekristenan pernah menjadi kerangka dominan dalam spiritualitas Barat, namun secara epistemologis belum terjelaskan kapan penegasian doktrin Trinitas mulai mendapat legitimasi pengetahuan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan menelaah: Kapan terjadinya momentum penegasian Trinitas dalam spiritualitas Barat dan bagaimana implikasinya pada manifestasi kebahagiaan etis?

Metode

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian eksplanatif sebab bertujuan untuk menguji prediksi atau prinsip dari suatu teori, mengembangkan dan memperkaya

penjelasan teori, serta menghubungkan isu-isu baru dengan prinsip umum untuk menentukan penjelasan terbaik (Neuman, 2015, hlm. 22). Sedangkan berdasarkan teknik pengumpulan datanya merupakan studi kepustakaan. Studi diawali dengan mencari naskah-naskah klasik relevan, menelaahnya, dan menggunakan secara eksplanatif.

Penelitian ini menerapkan analisis konten pada literatur yang relevan. Fokus utama dari analisis literatur adalah mengkaji pesan-pesan yang terkandung dalam teks, meskipun terdapat perbedaan dalam tujuan dan tekniknya. Berdasarkan K.H. Krippendorff analisis konten diartikan sebagai “teknik penelitian untuk menghasilkan inferensi yang dapat diulang dan sah dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke dalam konteks penggunaannya” (Badzinski dkk., 2021, hlm. 109–110).

Studi naskah dalam penelitian ini berfokus pada interpretasi teks yang tergolong manuskrip kuno. Berdasarkan Bab III Pasal 5 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, suatu naskah dapat dikategorikan sebagai cagar budaya apabila menunjukkan karakteristik manuskrip kuno, yakni telah berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun, sehingga mencerminkan jejak peradaban masa lampau yang bernilai historis. Selain itu naskah tersebut mesti mengandung kepentingan ilmiah, pendidikan, sejarah, kebudayaan, dan/atau keagamaan, serta merefleksikan nilai-nilai kultural yang esensial (Almis & Wijayanti, 2023).

Naskah-naskah klasik karya Gregorius dari Nyssa (335-394), Thomas Aquinas (1225-1274), Baruch de Spinoza (1632-1677), dan Dietrich Bonhoeffer (1906-1945) dipakai dalam penelitian ini. Studi naskah dalam penelitian ini mengeksplorasi wawasan mengenai spiritualitas Barat dan kebahagiaan etis yang dikemukakan Gregorius, Aquinas, Spinoza, dan Bonhoeffer demi ditemukannya momentum penegasian Trinitas dalam spiritualitas Barat dan kebahagiaan etis. Pemilihan naskah dan bagiannya yang relevan didasarkan pada survei pendahuluan terkait tokoh-tokoh penting dalam sejarah pergumulan spiritualitas di dunia Barat.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil kajian peneliti mengenai wawasan spiritualitas Barat dan kebahagiaan etis dengan menggunakan bagian relevan tertentu dari naskah-naskah klasik Gregorius, Aquinas, Spinoza, dan Bonhoeffer, serta pembahasan mengenai kecondongan berorientasi mengafirmasi Trinitas atau menegaskan-Nya, serta kebahagiaan etis yang dihasilkan.

Studi Naskah Gregorius dari Nyssa

Naskah berikut bagian dari “delapan khotbah tentang Matius 5:1-10” yang dikenal sebagai Komentar tentang Ucapan Bahagia. Naskah ini salah satu ceramah di hadapan Jemaat di Nyssa (dekat kota Harmandali, Turki masa kini). Gregorius menelaah kerinduan manusia akan Tuhan dengan menelusuri asal-usulnya, bahwa manusia diciptakan menurut citra-Nya. Gregorius juga berkesesuaian dengan gagasan Platonis tentang Yang Baik, Yang Benar, dan Yang Indah serta mengaitkannya dengan Tuhan. Menurut Gregorius ide klasik ini merupakan gambaran awal dari pewahyuan penuh kebijaksanaan ilahi dalam Kristus.

Naskah Terjemahan dan Analisanya

Naskah. “Semakin kita memahami bahwa “Yang Baik” melampaui batas pengetahuan manusia, semakin kita merasakan kesedihan karena keterpisahan darinya. Sebagai makhluk fana, kita pernah memiliki bagian dalam “Yang Baik” ini, yang kini sulit dipahami. . . Dahulu, manusia diciptakan dalam keserupaan dengan yang ilahi, memiliki keabadian, kebahagiaan, dan kebebasan. Kisah penciptaan (Kejadian 1:27) menyebut manusia sebagai gambar Allah, hidup di Firdaus, menikmati kehidupan tanpa penderitaan” (McGrath, 2013, hlm. 141-142).

Analisis. Bagian naskah ini menjelaskan, bahwa spiritualitas Trinitatis merupakan kerinduan akan “Yang Baik” yang dahulu dialami manusia dalam relasi ilahi. Manusia kini kehilangan relasi yang melahirkan kebahagiaan etis yang tidak sekadar pencapaian duniawi,

melainkan partisipasi dalam kebahagiaan Trinitatis. Kebahagiaan sejati berakar pada pemulihan relasi, kontemplasi kebaikan ilahi, dan hidup dalam citra-Nya seperti ditunjukkan dalam narasi penciptaan.

Naskah. "Jika kita dulu memiliki anugerah-anugerah itu, maka kesedihan kita semakin dalam saat kita membandingkan kebahagiaan kita yang dahulu dengan penderitaan kita saat ini. Kini, yang dahulu tinggi telah direndahkan, dan mereka yang ditetapkan untuk berkuasa menjadi budak. Kebebasan telah tergantikan oleh penderitaan, penyakit, dan kerja keras. Jika kita membandingkan sukacita yang dulu kita miliki dengan keadaan kini, kesedihan kita semakin mendalam. Maka, ketika Yesus berkata, "Berbahagialah mereka yang berdukacita" (Matius 5:5), tersirat ajaran bahwa jiwa harus mengarahkan pandangannya pada "Yang sejatinya Baik" dan tidak terhanyut dalam ilusi dunia yang sementara ini" (McGrath, 2013, hlm. 142).

Analisis. Bagian naskah ini menjelaskan, bahwa spiritualitas Trinitatis sebagai kesadaran akan kehilangan relasi ilahi yang dahulu memberi kebahagiaan sejati. Kesedihan eksistensial menjadi etis ketika jiwa mengarahkan pandangannya pada "Kebaikan yang Sejati" -Allah Tritunggal- bukan pada ilusi dunia fana. Dengan itu kebahagiaan etis lahir dari partisipasi dalam relasi dengan Trinitas, bukan pelarian dari penderitaan, melainkan dari pengharapan akan pemulihan relasi ilahi.

Simpulan Analisis

Menurut Gregorius manusia dulu menikmati kehidupan di Surga sebelum kehilangan hak istimewa tersebut akibat ketidaktaatan. Ia berpendapat bahwa kesedihan tak terhindarkan saat membandingkan kondisi saat ini dengan kehidupan di Surga. Sebaliknya "Ucapan Bahagia" (Matius 5:5) menegaskan, bahwa mereka yang berdukacita akan menerima penghiburan. Gregorius menyatakan perspektif masa lalu (Surga), masa kini (kehilangan kehadiran Tuhan), dan masa depan (pemulihan sukacita Surga). Ia mendorong manusia untuk mengarahkan hati pada pemulihan kebahagiaan yang hilang akibat dosa, dengan Kristus sebagai pemulih kebahagiaan yang telah hilang sejak Adam.

Naskah ini dengan jelas mengajarkan bahwa manusia harus belajar untuk tidak teralihkan atau terhanyut oleh dunia dan situasi saat ini. Manusia harus mengarahkan pandangannya kepada Yang Sejatinya Baik (Trinitas). Gregorius merupakan salah seorang dari tiga Bapa Kapadokia yang paling awal menghadirkan publikasi mengenai Trinitas (Lane, 2016, hlm. 29–32). Gregorius berpendapat, bahwa sikap demikian mempersiapkan manusia untuk penghiburan di masa depan, sebab harapan akan menjadi kenyataan.

Studi Naskah Thomas Aquinas

Naskah "Lima Jalan" (Quinque Viae) dalam Summa Theologiae (Bagian I, Pertanyaan 2, Artikel 3) merupakan tulisan Aquinas untuk membuktikan keberadaan Tuhan melalui alam. Aquinas dipengaruhi, salah satunya, oleh Aristoteles (Blankenhorn, 2015, hlm. 300). Kelima jalan mencakup Gerak, Sebab-Akibat, Kemungkinan dan Keniscayaan, Derajat Kesempurnaan, serta Tujuan. Menurut Aquinas manusia dengan rasionalitasnya dapat melampaui keterbatasannya dan mencapai pengertian akan eksistensi-Nya.

Naskah Terjemahan dan Analisa Naskah

Naskah. "Cara pertama adalah argumen dari gerakan: segala sesuatu yang bergerak pasti digerakkan oleh sesuatu yang lain, sebab tidak mungkin sesuatu menggerakkan dirinya sendiri . . . Rantai penyebab ini tidak bisa berlanjut tanpa batas, karena tanpa penggerak pertama, tidak akan ada gerakan lainnya. Oleh sebab itu harus ada penggerak pertama yang tidak digerakkan oleh apa pun, dan semua orang memahami ini sebagai Tuhan" (Aquinas dkk., 2006, hlm. 22–23).

Analisis. Bagian naskah ini menjelaskan spiritualitas Trinitatis melalui konsep "penggerak pertama" sebagai sumber segala gerak dan keberadaan, yaitu Trinitas. Dalam

terang Trinitas kebahagiaan etis bukan hasil gerak manusia semata, melainkan partisipasi dalam gerak kedaulatan ilahi yang mendasari ciptaan. Dengan itu kebahagiaan etis berakar pada kesadaran bahwa hidup yang baik dimulai dari keterarahan kepada Trinitas sebagai asal dan tujuan segala gerak.

Naskah. "Cara kedua membahas penyebab efisien. Segala sesuatu memiliki urutan penyebab dan tidak ada benda yang menjadi penyebab bagi dirinya sendiri, sebab itu akan berarti ia mendahului dirinya sendiri, yang mustahil . . . Oleh sebab itu rantai ini harus berakhir pada satu penyebab pertama, yang oleh semua orang disebut sebagai Tuhan" (Aquinus dkk., 2006, hlm. 23).

Analisis. Bagian naskah ini menjelaskan spiritualitas Trinitatis melalui pengakuan akan Trinitas sebagai "penyebab pertama yang tidak disebabkan." Dalam terang Trinitas kebahagiaan etis bukan berasal dari diri sendiri, melainkan dari partisipasi dalam sumber keberadaan yang mendahului dan menopang segala hal. Dengan itu hidup etis dan bahagia berakar pada keterarahan kepada Trinitas sebagai asal mula kebahagiaan, makna, dan tujuan hidup.

Naskah. "Cara ketiga berasal dari kemungkinan dan keniscayaan. Dalam alam segala sesuatu mengalami kelahiran dan kehancuran, sehingga ada saat ketika sesuatu tidak eksis. Jika semua bersifat mungkin, maka pernah ada waktu di mana tidak ada apa pun . . . Oleh sebab itu harus ada entitas yang keberadaannya niscaya, yang tidak disebabkan oleh apa pun, tetapi justru menjadi penyebab bagi segala keniscayaan lainnya. Entitas ini dipahami sebagai Tuhan, yang menjadi dasar bagi eksistensi segala sesuatu" (Aquinus dkk., 2006, hlm. 23).

Analisis. Bagian naskah ini menjelaskan spiritualitas Trinitatis, bahwa keberadaan bergantung pada "satu keberadaan yang niscaya" yaitu Trinitas. Dalam terang Trinitas kebahagiaan etis bukan berasal dari hal-hal yang fana, melainkan dari partisipasi dalam keberadaan ilahi yang memberi makna dan tujuan. Dengan itu hidup etis dan bahagia berakar pada relasi dengan Trinitas sebagai sumber keberadaan dan penopang segala kemungkinan.

Naskah. "Cara keempat berasal dari gradasi yang ditemukan dalam berbagai hal. Di antara makhluk, ada yang lebih atau kurang baik, benar, dan mulia. "Lebih" dan "kurang" menunjukkan perbandingan terhadap sesuatu yang merupakan yang paling utama, sebagaimana sesuatu dikatakan lebih panas jika mendekati yang terpanas. Oleh sebab itu harus ada sesuatu yang paling benar, paling baik, paling mulia, dan paling sempurna. Sesuatu yang menjadi penyebab segala keberadaan, kebaikan, serta kesempurnaan, dan inilah yang disebut sebagai Tuhan" (Aquinus dkk., 2006, hlm. 23–24).

Analisis. Bagian naskah ini menjelaskan spiritualitas Trinitatis melalui pengakuan akan Trinitas sebagai sumber tertinggi kebaikan, kebenaran, dan kemuliaan. Dalam terang Trinitas kebahagiaan etis bukan sekadar pencapaian relatif, melainkan partisipasi dalam kesempurnaan ilahi. Dengan itu hidup yang etis dan bahagia mengarah pada keserupaan dengan Trinitas, yang menjadi sebab segala keberadaan, kebaikan dan puncak segala nilai.

Naskah. "Cara kelima berasal dari keteraturan dunia. Kita melihat bahwa benda-benda tak berakal, seperti alam, bergerak menuju tujuan tertentu, terbukti dari cara mereka selalu bertindak dengan pola yang konsisten untuk mencapai hasil terbaik . . . Sesuatu yang tidak memiliki kecerdasan tidak dapat bergerak menuju tujuan tanpa diarahkan oleh makhluk berpengetahuan dan berakal, seperti panah yang ditembakkan oleh pemanah. Oleh sebab itu harus ada makhluk cerdas yang mengatur segalanya, dan inilah yang disebut Tuhan" (Aquinus dkk., 2006, hlm. 24).

Analisis. Bagian naskah ini menjelaskan spiritualitas Trinitatis melalui pengakuan akan Trinitas sebagai pengatur cerdas yang menuntun ciptaan menuju tujuan terbaik. Dalam terang Trinitas kebahagiaan etis bukan hasil kebetulan, melainkan partisipasi dalam kehendak ilahi yang penuh hikmat.

Dengan itu hidup etis dan bahagia berarti selaras dengan arah kedaulatan Trinitas yang mengatur segala sesuatu menuju kesempurnaan desain keteraturan.

Simpulan Analisis

Keberadaan Trinitas dapat ditemui dalam keseharian melalui lima jalan yang diajukan oleh Aquinas. Argumen gerak menunjukkan bahwa segala sesuatu yang berubah memerlukan "Penggerak Pertama." Penyebab efisien mengungkapkan, bahwa setiap peristiwa memiliki "Penyebab Awal" yang menentukan urutan penyebab berikutnya. Ide kemungkinan dan keniscayaan menegaskan, bahwa segala sesuatu yang bersifat sementara memerlukan "Sumber Keberadaan yang abadi." Gradasi kesempurnaan terlihat dalam pencarian manusia akan nilai moral dan estetika, yang mengarah pada "Kemuliaan Tertinggi." Sementara itu keteraturan dunia mencerminkan "Desain Cerdas" yang mengarahkan segala sesuatu pada kesempurnaan keteraturan. Aquinas menegaskan, bahwa Trinitas merupakan realitas yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui keteraturan alam maupun pengalaman spiritual manusia.

Naskah ini dengan jelas mengajarkan bahwa manusia dapat menikmati keberadaan Trinitas melalui realitas kehidupan sehari-hari. Manusia dapat menjumpai penggerak pertama, penyebab awal, sumber keberadaan yang abadi, kemuliaan tertinggi, dan desain cerdas, yang tidak lain adalah Tuhan dan "tepatnya adalah Trinitas" (mengenai hal ini lihat Summa Theologiae, Bagian I, Pertanyaan 31, Artikel 1, maupun ontologi trinitatis yang menjadi orientasi Aquinas dalam keseluruhan Summa Theologiae). Menurut Aquinas "sebagaimana semua benda material adalah anugerah Tuhan, demikian juga semua pemikiran dan inspirasi dalam jiwa manusia. Pemikiran, seperti halnya materi, memiliki sifat yang suci, sayangnya, manusia jarang menyadari hal itu" (Kreeft, 2014, hlm. 299).

Studi Naskah Baruch de Spinoza

Naskah "Prakata" Bab *Of Human Bondage, or of the Powers of the Affects* dalam Ethica (Bagian IV) menguraikan gagasan Spinoza tentang "perbudakan" manusia atas afeksi, yang membuatnya tidak bertindak berdasarkan akal dan rentan pada kondisi eksternal. Spinoza sejalan dengan Giordano Bruno (1548–1600) yang berpandangan panteistik, Bruno menolak geosentrisme sedangkan Spinoza mengidentifikasi Tuhan dengan alam dalam Ethica. Dalam prakata ini, Spinoza membahas konsep kesempurnaan dan ketidak sempurnaan serta bagaimana manusia sering menilai sesuatu secara subjektif, alam tidak memiliki tujuan tertentu dan beroperasi menurut hukum yang melekat pada eksistensinya.

Naskah Asli, Terjemahan dan Analisa Naskah

Naskah Asli. "*Man's lack of power to moderate and restrain the affects I call Bondage. For the man who is subject to affects is under the control, not of himself, but of fortune, in whose power he so greatly is that often, though he sees the better for himself, he is still forced to follow the worse. In this Part, I have undertaken to demonstrate the cause of this, and what there is of good and evil in the affects. But before I begin, I choose to say a few words first on perfection and imperfection, good and evil. If someone has decided to make something, and has finished it, then he will call his thing perfect -and so will anyone who rightly knows, or thinks he knows, the mind and purpose of the Author of the work... On the other hand, he will call it perfect as soon as he sees that the work has been carried through to the end which its Author has decided to give it. But if someone sees a work whose like he has never seen, and does not know the mind of its maker, he will, of course, not be able to know whether that work is perfect or imperfect. And this seems to have been the first meaning of these words. But after men began to form universal ideas, and devise models of houses, buildings, towers, etc., and to prefer some models of things to others, it came about that each one called perfect what he saw agreed with the universal idea he had formed of this kind of thing, and imperfect...*" (Spinoza, 2016, hlm. 575).

Naskah Terjemahan. "Ketidakmampuan manusia mengendalikan emosinya saya sebut sebagai Perbudakan. Seseorang yang tunduk pada emosi tidak berada dalam kendali dirinya sendiri, melainkan dikuasai oleh nasib, sehingga meskipun ia memahami apa yang lebih baik, ia tetap terpaksa memilih yang lebih buruk. Dalam bagian ini, saya akan menjelaskan penyebab kondisi ini serta sifat baik dan buruk dalam emosi. Namun sebelum memulai, saya ingin menguraikan konsep kesempurnaan dan ketidaksempurnaan, serta kebaikan dan keburukan... Sebuah karya disebut sempurna jika telah selesai sesuai dengan tujuan sang Pembuatnya. Sebaliknya, jika ia melihat karya yang belum selesai dan mengetahui tujuan pembuatnya, ia akan menyebutnya belum sempurna... Sebaliknya, ia akan menyebutnya sempurna begitu melihat bahwa pekerjaan itu telah selesai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh sang Pembuat. Namun bagi yang tidak memahami pemikiran pembuatnya atau belum pernah melihat karya tersebut sebelumnya, sulit menentukan apakah karya itu benar-benar sempurna dan Inilah makna awal dari gagasan ini. Setelah manusia mulai membentuk gagasan universal dan merancang model rumah, bangunan, menara, dan sebagainya -serta lebih menyukai beberapa model dibandingkan yang lain- mereka mulai menyebut sesuatu sebagai sempurna jika sesuai dengan gagasan universal yang mereka miliki tentang hal tersebut dan tidak sempurna bagi yang tidak sesuai..." (Spinoza, 2016, hlm. 575).

Analisis. Bagian naskah ini menjelaskan spiritualitas rasional yang menegasi Trinitas, bahwa kebahagiaan etis tercapai bukan melalui relasi dengan pribadi ilahi, melainkan melalui pemahaman kausalitas afeksi dan keselarasan dengan gagasan universal. Ketidaktahuan akan "pikiran Pencipta" menjerumuskan manusia dalam perbudakan afeksi, sementara pengetahuan imanen tentang tujuan ciptaan membuka jalan menuju kebijakan dan kebahagiaan yang bebas dari dogma.

Naskah asli. "So when they see something happen in nature which does not agree with the model they have conceived of this kind of thing, they believe that Nature itself has failed or sinned, and left the thing imperfect... We see, therefore, that men are accustomed to call natural things perfect or imperfect more from prejudice than from true knowledge of those things. Nature does nothing on account of an end. That eternal and infinite being we call God, or Nature, acts from the same necessity from which he exists. For we have shown that the necessity of nature from which he acts is the same as that from which he exists. The reason, therefore, or cause, why God, or Nature, acts, and the reason why he exists, are one and the same. As he exists for the sake of no end, he also acts for the sake of no end. Rather, as he has no principle or end of existing, so he also has none of acting. What is called a final cause is nothing but a human appetite insofar as it is considered as a principle, or primary cause, of some thing..." (Spinoza, 2016, hlm. 576).

Naskah terjemahan. "Saat sesuatu di alam tidak sesuai dengan model yang mereka bayangkan, mereka mengira alam telah gagal atau berdosa dan benda itu dianggap tidak sempurna... Oleh sebab itu manusia terbiasa menyebut benda-benda alami sebagai sempurna atau tidak sempurna lebih karena prasangka daripada karena pengetahuan yang benar tentang benda-benda tersebut. Alam tidak bertindak untuk mencapai suatu tujuan. Wujud yang kekal dan tak terbatas yang kita sebut Tuhan, atau Alam, bertindak karena keharusan yang sama dengan keberadaannya. Sebab telah ditunjukkan bahwa keharusan alam yang menyebabkan tindakannya sama dengan yang menyebabkan keberadaannya. Oleh sebab itu alasan atau penyebab mengapa Tuhan, atau Alam, bertindak dan mengapa ia ada adalah satu dan sama. Sebagaimana ia ada bukan demi tujuan tertentu, ia juga bertindak bukan demi tujuan tertentu. Sebaliknya, sebagaimana ia tidak memiliki prinsip atau tujuan dalam keberadaannya, ia juga tidak memiliki dalam tindakannya. Apa yang disebut sebagai "tujuan akhir" tidak lain hanyalah keinginan manusia sejauh dianggap sebagai prinsip atau penyebab utama sesuatu..." (Spinoza, 2016, hlm. 576).

Analisis. Bagian naskah ini menegasi spiritualitas Trinitatis, bahwa Tuhan atau Alam adalah satu substansi tak terbagi yang bertindak tanpa tujuan akhir, melampaui kehendak

personal. Sebagai implikasinya kebahagiaan etis tidak bersumber dari ketaatan pada kehendak ilahi personal, melainkan dari pengetahuan rasional tentang keteraturan niscaya alam. Etika menjadi ekspresi kebebasan dari prasangka, bukan pengabdian pada kehendak transenden.

Naskah Asli. "Perfection and imperfection, therefore, are only modes of thinking, i.e., notions we are accustomed to feign because we compare individuals of the same species or genus to one another . . . So insofar as we refer all individuals in Nature to this genus, compare them to one another, and find that some have more being, or reality, than others, we say that some are more perfect than others . . . The duration of things cannot be determined from their essence, since the essence of things involves no certain and determinate time of existing . . . so they are all equal in this regard." (Spinoza, 2016, hlm. 576–577).

Naskah Terjemahan. "Kesempurnaan dan ketidaksempurnaan hanyalah konsep yang muncul dari perbandingan individu dalam spesies atau genus yang sama . . . Dengan membandingkannya, kita menemukan bahwa beberapa memiliki lebih banyak realitas daripada yang lain, sehingga dianggap lebih sempurna . . . Tidak ada benda yang lebih sempurna hanya karena bertahan lebih lama, karena esensi tidak menentukan waktu keberadaan . . . dalam hal ini, semuanya setara." (Spinoza, 2016, hlm. 576–577)

Analisis. Bagian naskah ini menegasi spiritualitas Trinitatis, bahwa kesempurnaan bukan atribut ilahi personal, melainkan konstruksi pikiran manusia. Semua hal di alam memiliki esensi yang setara dan tidak ditentukan oleh tujuan atau durasi. Sebagai implikasinya kebahagiaan etis lahir dari pemahaman rasional terhadap kesetaraan ontologis, bukan dari relasi hierarkis dengan pribadi ilahi atau penilaian moral berbasis dogma.

Simpulan Analisis

Spinoza melihat ketundukan manusia pada afeksi tidak sebagai kesalahan moral, melainkan konsekuensi dari keterbatasan memahami realitas yang niscaya. Emosi tidak melanggar hukum eksternal, melainkan bagian dari tatanan alam yang tunduk pada kausalitas tanpa tujuan spesifik. Spinoza menolak kesempurnaan sebagai sifat objektif, sebab segala sesuatu bertindak berdasarkan keharusan eksistensinya. Kesempurnaan hanyalah konstruksi manusia dalam membandingkan individu, bukan prinsip dasar alam. Manusia yang dikendalikan afeksi tidak mengalami degradasi moral, melainkan berfungsi dalam sistem deterministik. Memahami Tuhan dan Alam adalah satu dan sama (Deus sive Natura) memungkinkan manusia melihat eksistensi sebagai keteraturan universal.

Naskah ini dengan jelas mengajarkan bahwa manusia dan afeksinya berfungsi dalam alam yang deterministik, kesempurnaan adalah konstruksi manusia sebab segala sesuatunya bertindak berdasarkan keharusan eksistensial. Perbudakan manusia atas afeksi berakhir saat mengakui hukum kausalitas dalam tatanan alam tanpa tujuan tertentu, Alam adalah Tuhan. Bagi Spinoza "yang rasionalis dan mekanis, ia menaturalisasi Tuhan sekaligus mendewakan Alam, serta mendukung kehidupan berdasarkan akal murni, pengetahuan pada posisi tertinggi dalam sistem etikanya, dan dengan itu Spinoza berbahagia" (Marshall, 2014, hlm. 229–230).

Studi Naskah Dietrich Bonhoeffer

Naskah "The Image of Christ" dalam The Cost of Discipleship (Bagian IV, Bab 32) merupakan tulisan Bonhoeffer untuk kembali menjumpai dan mencerminkan Trinitas, sebab saat Kristus hadir Bapa dan Roh Kudus juga hadir dan menghadir-kan citra ilahi bagi yang menjumpai-Nya. Bonhoeffer salah satunya dipengaruhi oleh G.W.F. Hegel dalam hal sosialitas berteologinya (Koltaj, 2019, hlm. 81) Menurut Bonhoeffer manusia akan menjumpai dan selanjutnya mencerminkan Tuhan saat menuruti dan mengandaikan dirinya sebagai anak-anak Tuhan, serta menyelami spiritualitas penyaliban, sebagaimana relasi antar pribadi dalam Trinitas.

Naskah Terjemahan dan Analisa Naskah

Naskah. "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara." (Roma 8:29). Janji ini melampaui pemahaman manusia . . . Saat kita menyerahkan diri sepenuhnya, kita mencerminkan gambaran-Nya dan menjadi anak-anak Allah seperti Dia . . . Saat dunia dimulai, Tuhan menciptakan Adam menurut gambar-Nya sebagai puncak ciptaan-Nya. Dia ingin merasakan sukacita melihat refleksi diri-Nya dalam Adam. "Dan lihatlah, itu sangat baik." Tuhan melihat diri-Nya dalam Adam. Di sini, sejak awal, terdapat paradoks misterius tentang manusia . . . Adam adalah "seperti Tuhan" . . . Namun ular yang menipu meyakinkan Adam bahwa ia harus melakukan sesuatu untuk menjadi seperti Tuhan . . . Adam menolak anugerah Tuhan dan memilih jalannya sendiri . . . Itulah kejatuhan manusia. Adam menjadi "seperti Tuhan" - sicut deus- dengan caranya sendiri . . . Karena manusia yang jatuh berdosa tidak dapat menemukan kembali dan menyerap bentuk Tuhan, satu-satunya cara adalah Tuhan mengambil bentuk manusia dan datang kepadanya . . ." (Bonhoeffer, 1995, hlm. 337–338).

Analisis. Bagian naskah ini mengafirmasi spiritualitas Trinitatis dengan menekankan relasi personal antara pribadi Bapa dan pribadi Putra (Kristus) dari Trinitas dengan manusia. Kebahagiaan etis lahir dari kesediaan menerima anugerah ilahi, bukan dari usaha manusia menjadi "seperti Allah" (sicut deus) secara otonom. Dalam Kristus manusia dipulihkan sebagai citra Allah, dan etika merupakan partisipasi dalam kebahagiaan Trinitatis, bukan pencapaian moral, melainkan respons pada relasi yang mendahului pemahaman.

Naskah. "Bapa mengutus Putra-Nya, di sinilah satu-satunya jalan keselamatan. Tidak cukup hanya memberikan manusia filosofi baru atau agama yang lebih baik. Seorang Manusia datang kepada manusia . . . Ia memberikan kita citra baru, bentuk yang baru. Dalam Yesus Kristus, inilah yang terjadi . . . Ia adalah gambaran dari pribadi yang memasuki dunia penuh dosa dan kematian, yang menanggung semua penderitaan umat manusia, yang dengan rendah hati memikul murka dan penghakiman Tuhan terhadap orang berdosa, serta menaati kehendak-Nya dengan pengabdian yang teguh dalam penderitaan dan kematian. Manusia yang lahir dalam kemiskinan, sahabat pemungut cukai dan pendosa, Manusia yang berduka, ditolak oleh manusia dan ditinggalkan oleh Tuhan. Inilah Tuhan yang menjadi manusia, inilah manusia dalam citra baru Tuhan . . ." (Bonhoeffer, 1995, hlm. 340).

Analisis. Bagian naskah ini mengafirmasi spiritualitas Trinitatis dengan menekankan inkarnasi sebagai jalan pemulihan etis: Allah mengutus Sang Anak, bukan sekadar memberi ajaran, melainkan hadir sebagai manusia yang menanggung penderitaan dan taat sepenuhnya. Kebahagiaan etis lahir dari partisipasi dalam citra Kristus (kasih yang menderita), solidaritas dengan yang tertolak, dan ketataan yang melampaui rasa sakit demi kehendak ilahi.

Naskah. "Kehidupan Kristen adalah kehidupan penyaliban (Galatia 2:19) . . . Hidup mereka ditandai oleh perjuangan antara daging dan roh, serta penderitaan yang datang dari iblis . . . Beberapa yang terpilih, para martir yang diberkati, merasakan persekutuan terdalam dengan penderitaan-Nya . . . Kristus hadir dalam hati kita, bukan sekadar sebagai konsep tetapi sebagai kehidupan nyata. Kehidupan-Nya tidak berakhir, sebab Ia terus hidup dalam diri para pengikut-Nya . . . Di mana Kristus hadir, di sana juga Bapa dan Roh Kudus - Tritunggal Kudus- berdiam, memenuhi hati orang percaya dan membentuknya dalam citra ilahi . . . Murid hanya memandang Gurunya . . . "Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang terkasih" (Efesus 5:1)." (Bonhoeffer, 1995, hlm. 342–344)

Analisis. Bagian naskah ini mengafirmasi spiritualitas Trinitatis sebagai kehadiran ilahi yang hidup dalam penderitaan dan transformasi etis manusia. Kebahagiaan etis bukanlah kenyamanan, melainkan partisipasi dalam kehidupan Kristus yang terus berlangsung (melalui salib), perjuangan rohani, dan penyerahan diri. Dalam persekutuan

dengan penderitaan Anak, manusia diubah oleh kasih Bapa dan kuasa Roh, menjadi citra Allah yang hidup dan membahagiakan.

Simpulan Analisis

Mencerminkan Trinitas dimulai dengan memahami paradoks manusia yang diciptakan menurut gambar Allah tetapi jatuh karena ingin mencapai keilahian dengan caranya sendiri. Kehilangan citra sejati hanya dapat dipulihkan melalui pewujudan Allah dalam Yesus Kristus, yang menjalani kehidupan penuh penderitaan, menerima hukuman dosa, dan menaati kehendak Bapa. Spiritualitas anak-anak Trinitas yang tersalib mencakup keserupaan dengan Kristus, baik dalam karakter maupun penderitaan. Para martir menjadi contoh iman yang hidup. Pemuridan sejati berarti hidup dalam citra Kristus, dipanggil menyerupai-Nya, dan sejak saat itu Roh Kudus mendiami hati mereka sebagai murid Tuhan yang sejati.

Naskah ini dengan jelas mengajarkan bahwa manusia dapat mencerminkan Trinitas melalui realitas kehidupan sehari-hari. Manusia dapat memasuki spiritualitas murid yang tersalib jika bersedia menerima penderitaan sebagai bagian dari pemuridan. Keserupaan dengan Kristus bukan sekadar transformasi moral, tetapi sebuah realitas hidup yang berakar dalam ketaatan kepada Trinitas dan kesediaan untuk menanggung konsekuensi iman. "Kristus menjadi mediator dalam relasi manusia yang membebaskannya dari selfisme dan tribalisme" (Shaw, 2003, hlm. 260-261). Puncak pemuridan adalah menjadi "gambaran Kristus yang tersalib, membawa refleksi ilahi yang membahagiakan ke dunia yang penuh dosa dan penderitaan.

Spiritualitas Menimbang Trinitas dan Manifestasinya pada Kebahagiaan Ethis

Smith dan Raeper saat membahas tema "Bukti dan Pengalaman Religius" memaparkan kronologi para tokoh dan literatur yang terlibat perdebatan Allah dan poin pentingnya. Kitab Suci (<400 SM), para mistikus "Allah dalam pengalaman" (± 400 BC), Plato "Allah adalah Forma Tertinggi" (427-348 SM), Aristoteles "Allah adalah Penggerak Tak-Tergerakkan" (384-322 SM), Anselmus "merumuskan Argumen Ontologis" (1033-1199), Thomas Aquinas "Lima Jalan" (1225-1274), Rene Descartes "Ide Kesempurnaan" (1596-1650), Benedict Spinoza "menegaskan Argumen Ontologis" (1632-1677), John Wesley memerlukan pengalaman akan Allah" (1703-1791) (Raeper & Smith, 2000, hlm. 56).

Selanjutnya David Hume "mengkritik Anselmus dan Aquinas" (1711-1776), Immanuel Kant "sebab dan akibat terbatas pada pengalaman indrawi" (1724-1804), William Paley "Argumen dari Desain" (1743-1805), Friedrich Schleiermacher "bergerak dari filsafat ke pengalaman" (1768-1834), Ludwif Feuerbach "Allah merupakan proyeksi psikologis" (1804-1872), Charles Darwin "apakah evolusi menyingkirkan pencipta?" (1809-1882), Karl Marx "agama adalah candu masyarakat" (1818-1883), Sigmund Freud "Allah adalah superego kita" (1886-1939), Bertrand Russel "ateisme heroik" (1872-1970), Martin Buber "hubungan dengan Allah mendasari semua yang lain" (1878-1965), Paul Tillich "Allah adalah dasar keberadaan kita" (1886-1965) (Raeper & Smith, 2000, hlm. 56).

Spiritualitas Barat berakar pada kesaksian Kitab Suci, dikembangkan oleh para mistikus (salah satunya Gregorius), dan diperluas oleh Anselmus serta Aquinas. Tradisi Helenis (Romawi-Yunani) berkontribusi melalui Plato dan Aristoteles, sementara Humanisme bermula dari Descartes. Spiritualitas dalam Trinitas berlandaskan ontologi eksistensi Roh Kudus dan Bapa sebagai Roh serta relasi Trinitatis yang rohani, antropologi yang menyebut adanya roh manusia, serta kosmologi yang juga mencakup dimensi rohani. Tradisi Kristen memertahankan spiritualitas dalam Trinitas, sedangkan Helenisme dan Humanisme, sekalipun masih membahas Tuhan secara ontologis, menegasi Trinitas. Pergeseran paradigma ini membentuk dinamika spiritualitas Barat yang terus berkembang.

Penelitian Perszon menemukan perubahan paradigma spiritualitas Barat berawal dari revolusi-revolusi besar, Boehme menyimpulkan pengaruh spiritualitas New Age dari Timur sebagai pemicunya. Sedangkan studi naskah dalam penelitian ini menemukan, bahwa panteisme Spinoza yang sejalan dengan Bruno satu abad sebelumnya merupakan pelopor

spiritualitas yang menegasi Trinitas. Argumentasi seperti Tuhan dan Alam adalah satu dan sama (*Deus sive Natura*), kesempurnaan adalah konstruksi manusia, segala sesuatunya bertindak berdasarkan keharusan eksistensial, perbudakan manusia atas afeksi berakhir jika mengakui hukum kausalitas dalam tatanan alam mengindikasikan penegasian determinasi Trinitas.

Naskah-naskah dari Gregorius, Aquinas, dan Bonhoeffer senantiasa mengindahkan determinasi Trinitas dengan pendekatan spiritualitasnya masing-masing. Gregorius mengajak manusia di Barat secara spiritual untuk membandingkan kesusahan manusia saat ini dan menuju determinasi Yang Sejatinya Baik yang adalah Trinitas. Aquinas secara spiritual mengajak mereka menikmati eksistensi Tuhan melalui realitas keseharian dan menjumpai determinasi Penggerak Pertama, Penyebab Awal, Sumber Keberadaan yang Abadi, Kesempurnaan Tertinggi, dan Desain cerdas, yang adalah Trinitas. Sementara Bonhoeffer mengajak mereka memasuki spiritualitas Kristus yang tersalib jika realitas hidupnya mengakar di dalam Trinitas dan menerima konsekuensi imannya.

Oleh sebab itu manusia di Barat yang berbahagia bagi Gregorius, Aquinas, dan Bonhoeffer adalah manusia yang berada di dalam eksistensi determinasi Trinitas. Bagi Gregorius manusia di Barat berbahagia secara etis jika mempersiapkan dirinya untuk menerima kenyataan penghiburan di masa depan. Bagi Aquinas manusia di Barat berbahagia secara etis jika menyadari, bahwa pikiran dan inspirasi dalam dirinya memiliki kesucian yang berasal dari anugerah Trinitas. Sedangkan bagi Bonhoeffer manusia di Barat berbahagia secara etis jika realitas hidupnya berakar dalam ketaatan kepada Trinitas, mengandaikan dirinya layaknya Kristus yang tersalib, dan membawa refleksi ilahi ke dunia yang penuh dosa dan penderitaan.

Sedangkan menurut Spinoza manusia Barat spiritual sebaiknya mengandaikan kesempurnaan dapat dicapai manusia dan kebebasannya tercapai saat memahami kausalitas dalam tatanan alam sebagai Tuhan. Oleh sebab itu manusia di Barat yang berbahagia bagi Spinoza adalah manusia yang rasionalis, mekanis, menaturalisasi Tuhan sebagai Alam, serta menikmati kehidupannya berdasarkan akal murni, dan menjadikan pengetahuan dalam posisi yang tertinggi dalam sistem etikanya. Mengenai hal ini: bukankah krisis identitas, relativisme moral, materialisme berlebihan, alienasi sosial, dan ketegangan antara religiusitas dengan negara merupakan konsekuensi logis dari spiritualitas yang menegasi Trinitas di dunia Barat. Bukankah juga individualisme yang berlebihan, ambiguitas moral dan etika, komersialisasi terapi spiritualitas, krisis nilai dari generasi muda akibat persoalan transmisi nilai, serta potensi sinkretisme yang berlebihan merupakan konsekuensi logis dari spiritualitas yang menegasi Trinitas di dunia Barat.

Eksistensi dari “satu Allah dalam tiga pribadi, transenden dan imanen, di atas dan di dalam dunia” (Chan, 2009, hlm. 55) merupakan presuposisi epistemologis dari spiritualitas yang ditentang oleh spiritualitas yang menegasi Trinitas. Spinoza hanya mengalami “pengucilan religius (herem) dari komunitas Talmud-Torah” (Scruton, 2002, hlm. 22), sementara Bruno sesama panteis satu abad sebelumnya menerima vonis mati dari Inkuisisi Romawi di tahun 1600 bukan karena kapasitasnya sebagai pemikir ilmiah di bidang kosmologi, namun lebih karena penentangannya yang menegasi Trinitas. Masalah spiritualitas yang mendasar adalah problem dosa, memahami dosa sebagai problem relasional juga berarti membutuhkan sumber-sumber daya yang bersifat religius dan bukan sekedar moral (Chan, 2009, hlm. 76). Alam tidak memadai untuk menghadirkan kebahagiaan yang sejati, sebab mengandaikan mekanisme Alam menyelesaikan dosa sama halnya dengan menegasikan “celah spiritualitas”.

Implikasi

“Sepertinya Tuhan belum selesai” dengan dunia Barat, demikian pernyataan Sarah Breuel dalam Is Europe Post-Christian or Pre-Revival? mengutip Jeff Fountain -mantan direktur YWAM Eropa- yang melihat tanda-tanda harapan bagi kekristenan di Eropa:

kelaparan rohani baru, kebangkitan doa, ekspresi Gereja yang segar, dan peran Gereja-gereja migran dari Afrika dan Asia dalam memulihkan iman. Selain itu, gerakan Evangelikalisme menarik banyak orang kembali kepada ajaran Kristen yang lebih personal dan berbasis Kitab Suci. Satu hal penting lain, minat terhadap spiritualitas sedang meningkat, seiring masyarakat yang memertanyakan nilai-nilai sekuler dan mencari makna hidup lebih dalam (Breuel, 2022). Umat Kristen Indonesia merupakan salah satu bagian dari Gereja Asia yang juga dapat berperan untuk memulihkan kekristenan di Eropa atau setidaknya memetik pelajaran berharga, bahwa spiritualitas panteistik juga berpotensi menggeser spiritualitas umat Kristen di Indonesia dan menghadirkan kebahagiaan nir-etis.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Peneliti merekomendasikan untuk diteliti lebih lanjut studi naskah atas tokoh-tokoh lainnya yang secara ilmiah dan signifikan telah berkontribusi mengafirmasi atau menegasi spiritualitas trinitatis di dunia barat atau timur di sepanjang sejarah.

Kesimpulan

Gregorius di abad ke-4, Aquinas di abad ke-13, dan Bonhoeffer di abad ke-20 menekankan spiritualitas yang mengafirmasi Trinitas melalui naskah-naskahnya. Sebaliknya Spinoza di abad ke-17 dan Giordano Bruno seabad sebelumnya menggeser paradigma spiritualitas Barat menuju panteisme yang menegasi Trinitas. Oleh sebab itu bagi Spinoza, kebahagiaan etis dari manusia Barat yang spiritual terletak pada rasionalitasnya, kesadarannya akan Alam sebagai Tuhan, dan meninggikan pengetahuan saat beretika. Sebaliknya bagi Gregorius, Aquinas, dan Bonhoeffer, kebahagiaan etis manusia Barat terletak dalam ketaatannya pada determinasi Trinitas yang akan menyatakan penghiburan dan sejatinya telah menyucikan pikiran dan inspirasinya, serta mengandaikan dirinya seperti Kristus yang tersalib dan merefleksikan-Nya di dalam dunia yang penuh dosa dan penderitaan. Penelitian ini menyimpulkan adanya dua paradigma spiritualitas Barat: paradigma yang mengafirmasi Trinitas demi kebahagiaan etis berbasis determinasi Trinitatis, serta paradigma yang menegasi-Nya secara panteistik demi kebahagiaan rasional berbasis nalar dan pengetahuan.

Rujukan

- Almis, V. M., & Wijayanti, L. (2023). Digitalisasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Informasi: Systematic literature review. Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER), 5(2). <https://doi.org/10.31764/jiper.v5i2.15224>
- Aquinas, S. T., Shanley, B. J., & Pasnau, R. (2006). *The Treatise on the Divine Nature*. Hackett Publishing.
- Arti kata spiritualisme—KBBI Online. (2025). <https://kbbi.web.id/spiritualisme>
- Badzinski, D. M., Woods, R. H., & Nelson, C. M. (2021). Content Analysis. Dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (2 ed.). Routledge.
- Blankenhorn, B. (2015). *The Mystery of Union with God*. CUA Press.
- Boehme, A. J. (2015). *Spirituality and Religion: The Shift From East to West and Beyond*. Missio Apostolica, 23(1). <https://www.lsfm.global/our-journals/>
- Bonhoeffer, D. (1995). *The Cost of Discipleship*. Simon and Schuster.
- Breuel, S. (2022, Desember 6). Is Europe Post-Christian or Pre-Revival? Christianity Today. <https://www.christianitytoday.com/2022/12/europe-revival-post-christian-continent-prayer-church-diasp/>
- Chan, S. (2009). *Spiritual Theology: A systematic study of the christian life*. InterVarsity Press.
- Daeli, O. O. (2018). Spiritualitas dan Transformasi. *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)*, 34(1), Article 1. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i1.3087.96-110>

- Karakaya, T. (2023). The Evolution of Western Spirituality: From ancient Greece and Rome to contemporary practices. Uludağ Üniversitesi Fen-Edebiyat Fakültesi Sosyal Bilimler Dergisi, 24(45), 841–855. <https://doi.org/10.21550/sosbilder.1256854>
- Koltaj, B. (2019). Bonhoeffer's Social Theology. Dalam B. Koltaj (Ed.), Žižek Reading Bonhoeffer: Towards a Radical Critical Theology (hlm. 81–152). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-26094-1_3
- Kreeft, P. (2014). Practical Theology: Spiritual Direction from Saint Thomas Aquinas. Ignatius Press.
- Lane, T. (2016). Runtut Pijar (C. Item-Corputy, Penerj.). BPK Gunung Mulia.
- Marshall, E. (2014). The Spiritual Automaton: Spinoza's Science of the Mind. OUP Oxford.
- McGrath, A. E. (2013). Christian Spirituality: An Introduction. John Wiley & Sons.
- Neuman, W. L. (2015). Social Research Methods: Qualitative and quantitative approaches. Pearson Education.
- Perszon, J. (2024). The Crisis of Western Culture and Secularism. Verbum Vitae, 42(2). <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1258387>
- Raeper, W., & Smith, L. (2000). Ide-Ide: Filsafat dan agama (Penerbit Kanisius, Penerj.). Penerbit Kanisius.
- Scruton, R. (2002). Spinoza: A Very Short Introduction. OUP Oxford.
- Shaw, M. R. (2003). 10 Pemikiran Besar dari Sejarah Gereja (The Boen Giok, Penerj.). Penerbit Momentum.
- Spinoza, B. de. (2016). The Collected Works of Spinoza, Volume I. Princeton University Press.